

## Penentuan Kawasan Hortikultura Menggunakan Pendekatan Komoditas Unggulan di Sumatera Selatan

### *The Determination of Horticultural Clusters Using Superior Commodity Approach in South Sumatra*

**Zepri Ariadi**<sup>1\*)</sup>, M Agust Nurwahyudi<sup>1</sup>, Efriandi Efriandi<sup>1</sup>, Wenni Tania Defriyanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Prov. Sumatera Selatan, Indonesia

<sup>\*)</sup>Penulis untuk korespondensi: zepriariadi@gmail.com

**Sitasi:** Ariadi Z, Nurwahyudi MA, Efriandi E, Defriyanti WT. 2022. The determination of horticultural clusters using superior commodity approach in South Sumatra. In: Herlinda S *et al.* (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-10 Tahun 2022, Palembang 27 Oktober 2022. pp. 954-962. Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

### ABSTRACT

The implementation of horticultural development by regional governments in South Sumatra still has various obstacles, such as a large number of production centers with the same commodity, production adequacy, and budget constraints. Therefore, it is important to focus on the development of horticultural clusters. This study aimed to determine the horticultural clusters using the superior commodity approach in South Sumatra. We use horticultural production data series as data sources. We also use Location Quotient (LQ), Shift Share analysis, and Klassen Typology as analysis methods. The results showed that each horticultural commodity tested had a comparative advantage and was spread over the districts/cities. The same conditions also occurred for competitive advantage. Another result showed that only 8 (eight) commodities simultaneously had comparative and competitive advantages in a district/city. Thus, it was determined that the district/city area where the two advantages are located is designated as a horticultural cluster. These clusters were the shallot clusters in Ogan Komering Ulu and Pagar Alam, the chili cluster in Ogan Komering Ilir, the potato cluster in Pagaralam, the duku clusters in Musi Rawas Utara, the durian cluster in Musi Rawas, Ogan Komering Ulu Selatan, and Musi Rawas Utara, the citrus clusters in Ogan Komering Ulu, Musi Rawas Utara, and Pagar Alam. mango cluster in Musi Rawas Utara and banana cluster in Muara Enim.

Keywords: cluster, horticulture, superior commodity

### ABSTRAK

Pembangunan hortikultura yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah di Sumatera Selatan masih memiliki berbagai hambatan diantaranya banyaknya sentra produksi dengan komoditas yang sama, kecukupan produksi, dan keterbatasan anggaran. Oleh karena itu, fokus terhadap pengembangan kawasan hortikultura penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kawasan hortikultura menggunakan pendekatan komoditas unggulan di Sumatera Selatan. Sumber data yang digunakan berupa data produksi hortikultura. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ), analisis *Shift Share*, dan Tipologi Klassen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap komoditas hortikultura yang diuji memiliki keunggulan komparatif serta tersebar di berbagai wilayah kabupaten/kota. Hal yang sama juga berlaku untuk keunggulan kompetitif. Hasil lainnya menunjukkan bahwa hanya terdapat 8 (delapan) komoditas hortikultura yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif secara bersamaan pada suatu wilayah kabupaten/kota. Dengan demikian ditentukan bahwa wilayah kabupaten/kota

Editor: Siti Herlinda *et. al.*

ISSN: 2963-6051 (print)

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

dimana kedua keunggulan tersebut berada sebagai kawasan hortikultura. Kawasan-kawasan tersebut adalah kawasan bawang merah berada di Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Kota Pagar Alam, kawasan cabai berada di Kabupaten Ogan Komering Ilir, kawasan kentang berada di Kota Pagaralam, kawasan duku berada di Kabupaten Musi Rawas Utara, kawasan durian berada di Kabupaten Musi Rawas, Ogan Komering Ulu Selatan, dan Musi Rawas Utara, kawasan jeruk di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Musi Rawas Utara, dan Kota Pagar Alam, kawasan mangga berada di Kabupaten Musi Rawas Utara dan kawasan pisang berada di Kabupaten Muara Enim.

---

Kata kunci: kawasan, hortikultura, komoditas unggulan

## PENDAHULUAN

Keberadaan otonomi daerah yang diatur melalui UU No. 23 Tahun 2014 telah memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan pada berbagai sektor (Marwan dan Julianthy, 2018). Keberadaan undang-undang otonomi daerah merupakan langkah awal bagi suatu daerah untuk mengembangkan potensi wilayah sehingga tercipta pertumbuhan baru di kabupaten/kota (Sofyan *et al.*, 2014). Wilayah yang memiliki basis pertanian dapat mengoptimalkan potensi sumber daya yang dimilikinya dan diarahkan untuk memajukan perekonomian sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengusahaan komoditas yang berdaya saing perlu dipertimbangkan untuk mengembangkan wilayah tersebut.

Provinsi Sumatera Selatan merupakan wilayah yang masih mengandalkan sumber daya alam termasuk pertanian dalam pembangunan. Hortikultura sebagai salah satu subsektor pertanian dapat dijadikan sebagai pilihan pengembangan. Dilihat dari perekonomian daerah, dalam tahun 2018-2021, hortikultura mampu menunjukkan pertumbuhan positif terhadap PDRB dengan rata-rata laju pertumbuhan 4,76% (BPS, 2022). Ditambahkan oleh Oktavia *et al.* (2015), tanaman bahan makanan merupakan sub sektor pertanian yang memiliki reposisi unggulan di Sumatera Selatan dalam arti berkemungkinan untuk menjadi unggulan di masa depan.

Potensi dalam pengembangan hortikultura di daerah ini masih tergolong besar. Tingginya permintaan sebagai konsekuensi bertambahnya populasi, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat hortikultura dan tumbuhnya industri pengolahan makanan berbahan baku hortikultura merupakan peluang yang dapat dimanfaatkan. Selain itu, ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia serta ketersediaan teknologi dapat menjadi pendukung dalam pengembangan tersebut. Secara agribisnis, pengusahaan tanaman hortikultura mampu memberikan nilai ekonomi yang menguntungkan serta memiliki pilihan ragam tanaman. Penelitian dan kajian yang telah dilakukan menunjukkan nilai ekonomis pada beberapa komoditas di beberapa tempat di Sumatera Selatan (Lestari *et al.*, 2020, Mulyana *et al.*, 2017, Damayanti dan Denny, 2016., Saputra & Munajat, 2017). Berbagai kenyataan tersebut menunjukkan bahwa subsektor ini layak untuk dikembangkan.

Meskipun demikian, implementasi pembangunan hortikultura masih memiliki beragam persoalan. Setidaknya terdapat tiga persoalan yang dihadapi pemerintah daerah dalam menjalankan peran sebagai *fasilitator*, akselerator, dan *regulator* program pembangunan. Pertama, keragaman karakteristik lahan dan agroklimat menimbulkan banyaknya sentra produksi hortikultura pada berbagai wilayah dan seringkali memiliki komoditas yang sama. Keadaan ini menyulitkan ketika menentukan wilayah yang sebenarnya memiliki potensi pengembangan. Kedua, dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat akan bahan makanan, produksi yang dihasilkan berkemungkinan belum tentu untuk dipenuhi oleh

wilayah tertentu, dan ketiga, keterbatasan anggaran untuk mengakomodir pembangunan pada berbagai wilayah tersebut.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah memilih dan mengembangkan wilayah-wilayah tertentu sebagai kawasan komoditas hortikultura unggulan. Mengacu kepada Permentan No. 50 Tahun 2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian disebutkan bahwa pendekatan pengembangan kawasan dirancang untuk meningkatkan efektivitas kegiatan, efisiensi anggaran dan mendorong keberlanjutan kawasan komoditas unggulan. Kawasan hortikultura adalah sebaran usaha hortikultura yang disatukan oleh faktor alamiah, sosial budaya, dan infrastruktur fisik buatan, serta dibatasi oleh agroekosistem yang sama sedemikian rupa sehingga mencapai skala ekonomi dan efektivitas manajemen usaha hortikultura (Kementerian Pertanian, 2012).

Menurut Setiyanto (2013), pendekatan pengembangan kawasan sangat diperlukan dengan pertimbangan sebagai berikut: Pertama, perbaikan kawasan yang telah ada maupun pembangunan kawasan baru memiliki keterkaitan erat dengan ketetapan tata ruang dan wilayah. Hal ini menentukan letak kawasan berdasarkan tata ruang dan wilayah. Kedua, perencanaan model dan strategi pemberdayaan dan pengembangan kawasan memiliki arah dan tujuan tertentu sehingga maksimalisasi faktor internal dan eksternal dapat meningkatkan nilai tambah dan dampak pengganda untuk meningkatkan pendapatan daerah, kesempatan kerja, maupun kesejahteraan rakyat. Ketiga, terbatasnya anggaran menyebabkan pemerintah baik pusat maupun daerah perlu memilih usaha pertanian yang diprioritaskan.

Sebagai langkah awal dalam penentuan kawasan hortikultura, maka perlu ditentukan komoditas unggulan yang menjadi basis di suatu wilayah. Menurut Setiyanto (2013), komoditas unggulan adalah komoditas yang mempunyai kesesuaian dengan agroekologi setempat dan memiliki daya saing di pasar daerah itu sendiri, daerah lain maupun dalam lingkup nasional atau internasional. Bachrein (2003) dalam Sihombing (2018), menyebutkan bahwa penetapan komoditas unggulan di suatu wilayah menjadi suatu keharusan dengan pertimbangan bahwa komoditas yang mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama di wilayah lain adalah komoditas yang diusahakan secara efisien baik serta memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif.

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menentukan kawasan hortikultura menggunakan pendekatan komoditas unggulan di Sumatera Selatan. Hal ini dapat bermanfaat sebagai pertimbangan awal bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan pembangunan hortikultura. Terlebih, kemampuan bersaing dari komoditas yang diusahakan dan ditunjukkan oleh keunggulan komparatif dan kompetitif pada suatu wilayah/kawasan akan dapat menentukan pembangunan hortikultura di masa yang akan datang.

## **BAHAN DAN METODE**

Penelitian ini mengambil studi di wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi dilakukan dengan pertimbangan bahwa wilayah ini memiliki keragaman komoditas hortikultura dan kondisi geografis. Penelitian diarahkan terhadap 17 kabupaten/kota yang terdapat dalam wilayah administratif provinsi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Statistik Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Selatan periode 2015-2019. Komoditas yang dianalisa sebanyak 10 komoditas hortikultura yang terdiri atas 9 komoditas unggulan nasional (bawang merah, cabai, kentang, durian, jeruk, mangga, manggis, pisang, dan salak), serta 1 komoditas unggulan daerah (duku). Produksi dijadikan dasar perhitungan dikarenakan merupakan hasil akhir dari proses sistem budidaya. Analisis yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk melihat keunggulan komparatif dari komoditas yang akan diuji. Secara matematis, persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut (Jauhari, 2020) :

$$LQ = \frac{(X_{ij}/X_j)}{(X_i/X)} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana:

X<sub>ij</sub> = Total produksi komoditas hortikultura tertentu di Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan

X<sub>j</sub> = Total produksi komoditas hortikultura di Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan

X<sub>i</sub> = Total produksi komoditas hortikultura tertentu di Sumatera Selatan

X = Total Produksi komoditas hortikultura di Sumatera Selatan

Kriteria menginterpretasikan hasil perhitungan LQ, adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai LQ > 1, maka hal ini menunjukkan bahwa komoditas tersebut merupakan unggulan di kabupaten/kota di Sumatera Selatan.
- b) Jika nilai LQ = 1, maka hal ini menunjukkan bahwa komoditas tersebut hanya mencukupi kebutuhan di kabupaten/kota di Sumatera Selatan.
- c) Jika nilai LQ < 1, maka hal ini menunjukkan bahwa komoditi tersebut bukan merupakan komoditi unggulan di kabupaten/kota di Sumatera Selatan.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* membagi pertumbuhan suatu wilayah sebagai perubahan variabel (PDRB, nilai tambah, pendapatan atau output) di wilayah provinsi selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh pertumbuhan nasional, pertumbuhan proporsional dan keunggulan kompetitif (Abidin, 2015). Menurut Wahyudi *et al.* (2014), pemahaman struktur aktifitas dari hasil analisis menjelaskan kemampuan berkompetisi (*competitiveness*) aktifitas tertentu di suatu wilayah secara dinamis atau perubahan aktivitas dalam cakupan lebih luas. Secara matematis analisis *Shift Share* dituliskan sebagai berikut (Raharjo *et al.*, 2015):

$$SSA = \underbrace{\left( \frac{X_{..}(t1)}{X_{..}(t0)} \right)}_{(a)} + \underbrace{\left( \frac{X_i(t1)}{X_i(t0)} - \frac{X_{..}(t1)}{X_{..}(t0)} \right)}_{(b)} + \underbrace{\left( \frac{X_{ij}(t1)}{X_{ij}(t0)} - \frac{X_i(t1)}{X_{..}(t0)} \right)}_{(c)} \dots \dots \dots (2)$$

dimana:

- a = komponen *regional share*
- b = komponen *proportional shift*
- c = komponen *differential shift*
- X<sub>..</sub> = nilai total aktivitas dalam total wilayah
- X<sub>i</sub> = nilai total aktivitas tertentu dalam total wilayah
- X<sub>ij</sub> = nilai aktivitas tertentu dalam unit wilayah tertentu
- t1 = titik tahun terakhir
- t0 = titik tahun awal

Dari ketiga komponen yang terdapat dalam analisis *Shift Share*, hanya komponen *differential shift* yang digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan keunggulan kompetitif dari komoditas yang akan diteliti. Apabila nilai *differential shift* positif (DS > 0), maka jenis komoditas hortikultura tersebut memiliki keunggulan kompetitif.

### 3. Analisis Tipologi Klassen

Menurut Bani *et al.* (2020), Tipologi Klassen mendasarkan pengelompokan suatu sektor, sub sektor, usaha atau komoditas daerah dengan cara membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah (nasional) yang menjadi acuan dan membandingkan pangsa sektor, sub sektor, usaha, atau komoditas suatu daerah dengan nilai rata-ratanya di tingkat yang lebih tinggi (daerah acuan atau nasional).

Analisa ini menggunakan hasil dari analisa LQ dan *Shift Share* yang telah diperoleh sebelumnya. Hasil dari analisa tersebut dikategorikan menjadi 4 kuadran yang berbeda (Gambar 1). Kawasan hortikultura yang direkomendasikan/ditentukan melalui wilayah di mana komoditas hortikultura memenuhi kriteria komoditas unggulan atau berada pada kuadran I (nilai LQ > 1 dan nilai SSA yang diwakili nilai DS > 0).

Kuadran III Komoditas yang progresif LQ <1, SSA ≥ 0	Kuadran I Komoditas unggulan LQ >1, SSA >0
Kuadran IV Komoditas non unggulan LQ <1, SSA <0	Kuadran II Komoditas yang prospektif LQ ≥ 1, SSA <0

Gambar 1. Tipologi Klassen

## HASIL

### 1. Analisa Keunggulan Komparatif

Nilai yang dihasilkan dari perhitungan metode LQ pada satu komoditas akan menunjukkan keunggulan komparatif suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lain sekaligus menunjukkan potensi basis komoditi di wilayah tersebut (Tabel 1).

Tabel 1. Nilai LQ berdasarkan produksi hortikultura tahun 2015-2019 di Sumatera Selatan

Kabupaten/ Kota	Nilai LQ									
	Bw	Cb	Kn	Dk	Dr	Jrk	Mga	Mgs	Ps	Slk
Ogan Komering Ulu	4,13	1,39	0	3,20	1,15	4,04	0,52	0,03	0,34	0,60
Ogan Komering Ilir	2,69	2,00	0	2,34	0,52	2,04	2,77	0,17	0,81	0,07
Muara Enim	0,92	1,02	4,58	0,56	1,05	0,60	0,69	0,16	1,06	0,00
Lahat	0,08	0,41	0,49	0,63	2,46	0,14	3,42	0,62	0,38	6,37
Musi Rawas	5,46	0,91	0	0,58	2,55	3,10	1,22	0,41	0,66	1,81
Musi Banyuasin	0	0,60	0	1,02	1,58	0,64	1,57	0,09	1,09	4,63
Banyuasin	0,14	0,86	0	0,11	0,33	3,45	1,71	0,09	0,69	0,32
OKU Selatan	0,03	1,77	0,09	0,95	2,01	0,21	0,26	8,24	0,88	0,00
OKU Timur	0,79	0,99	0,01	1,03	0,52	0,44	0,73	0,01	2,24	0,56
Ogan Ilir	0	1,03	0	0,30	0,04	0,22	0,17	0,01	0,14	0,00
Empat Lawang	0	2,01	0	1,07	3,41	2,42	4,00	0,69	0,26	0,63
PALI	0	0,35	0	0,32	0,32	0,21	1,44	0,04	1,07	0,06
Musi Rawas Utara	0	1,80	0	2,76	2,49	1,67	1,33	0,24	0,86	0,51
Palembang	0	0,57	0	0,24	0,49	1,04	4,35	0,51	0,40	0,00
Prabumulih	0	0,78	0	0,08	0,07	0,06	0,27	0,11	0,13	0,33
Pagar Alam	1,4	0,43	3,02	0,03	2,97	1,27	4,03	2,00	0,19	38,22
Lubuk Linggau	0	0,89	0	0,23	4,49	0,07	2,51	1,20	0,51	0,33

Keterangan: Bw: bawang merah, Cb: cabai, Kn: kentang, Dk: duku, Dr: durian, Jrk: jeruk, Mga: mangga, Mgs: manggis, Ps: pisang, dan Slk: salak.

### 2. Analisa Keunggulan Kompetitif

*Differensial Shift* (DS) merupakan komponen dalam analisa *Shift Share* yang menunjukkan keunggulan kompetitif dari suatu komoditas. Komoditas yang memiliki nilai DS positif (> 0) menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki keunggulan kompetitif

di suatu wilayah dan sebaliknya nilai DS negatif menunjukkan bahwa komoditas tersebut belum memiliki keunggulan kompetitif. Secara lebih jelas, hasil perhitungan dari komponen ini pada komoditas hortikultura yang diuji dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai DS berdasarkan produksi hortikultura tahun 2015-2019 di Sumatera Selatan

Kabupaten/ Kota	Nilai DS									
	Bw	Cb	Kn	Dk	Dr	Jrk	Mgg	Mgs	Ps	Slk
Ogan KomeringUlu	1,37	-1,74	0	-0,28	-0,92	0,38	0,25	0,50	0,07	0,82
Ogan Komering Ilir	-2,36	18,98	0	-0,16	-0,44	-0,08	-0,43	-2,41	-1,85	-2,46
Muara Enim	3,69	-1,72	-0,41	-0,19	-0,02	9,66	-2,26	-0,70	0,69	-2,13
Lahat	0	-2,89	-1,8	0,30	-0,86	-0,69	-2,04	-1,43	-2,39	-2,34
Musi Rawas	-0,92	-1,47	0	0,12	0,27	-0,56	-1,51	-1,50	-2,00	-2,06
Musi Banyuasin	0	-2,38	0	-0,38	-0,25	-0,36	-1,14	-0,96	-2,23	-1,40
Banyuasin	-2,38	-2,35	0	0,01	0,65	-0,66	-2,31	-0,13	-2,21	-0,29
OKU Selatan	0	-0,86	-1,76	0,21	0,52	-1,71	-0,55	-1,20	-1,67	0
OKU Timur	0	-0,23	0	-0,02	0,98	7,52	-0,65	-2,00	-2,50	-1,64
Ogan Ilir	0	-2,74	0	1,41	3,61	0,15	-1,78	0,77	-1,94	0
Empat Lawang	0	-3,18	0	-0,58	-0,64	-1,62	-2,87	-1,86	-1,25	6,37
PALI	0	-3,66	0	0	0	0	0	0	-1,09	0
Musi Rawas Utara	0	-1,30	0	2,58	0,64	6,17	7,42	-0,88	-0,57	-2,79
Palembang	0	-2,85	0	-0,72	-1,02	-1,71	-2,71	-2,93	-2,97	0
Prabumulih	0	-2,21	0	-0,87	-1,07	-1,50	-1,68	-2,38	-2,55	-3,07
Pagar Alam	5,92	5,01	0,59	0,34	-0,30	8,28	-2,73	-2,57	-1,72	-2,37
Lubuk Linggau	0	-3,82	0	-0,34	-0,38	3,95	-1,86	-2,22	-3,3	-2,93

Keterangan: Bw: bawang merah, Cb: cabai, Kn: kentang, Dk: duku, Dr: durian, Jrk: jeruk, Mga: mangga, Mgs: manggis, Ps: pisang, dan Slk: salak

### 3. Analisa Tipologi Klassen

Dalam penelitian ini, kuadran diperoleh dari nilai LQ dan DS yang telah diperoleh sebelumnya. Kuadran dari komoditas tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kuadran wilayah berdasarkan Nilai LQ dan DS

Kabupaten/ Kota	Kuadran									
	Bw	Cb	Kn	Dk	Dr	Jrk	Mgg	Mgs	Ps	Slk
Ogan KomeringUlu	I	II	IV	II	II	I	III	III	III	III
Ogan Komering Ilir	II	I	IV	II	IV	II	II	IV	IV	IV
Muara Enim	III	II	II	IV	II	III	IV	IV	I	IV
Lahat	IV	IV	IV	III	II	IV	III	IV	IV	II
Musi Rawas	II	IV	IV	III	I	II	III	IV	IV	II
Musi Banyuasin	IV	IV	IV	II	II	IV	III	IV	II	II
Banyuasin	IV	IV	IV	III	III	II	III	IV	IV	IV
OKU Selatan	IV	II	IV	III	I	IV	IV	II	IV	IV
OKU Timur	IV	IV	IV	II	III	III	IV	IV	II	IV
Ogan Ilir	IV	II	IV	III	III	III	IV	III	IV	IV
Empat Lawang	IV	II	IV	II	II	II	III	IV	IV	III
PALI	IV	IV	IV	IV	IV	IV	III	IV	II	IV
Musi Rawas Utara	IV	II	IV	I	I	I	I	IV	IV	IV
Palembang	IV	IV	IV	IV	IV	II	II	IV	IV	IV
Prabumulih	IV	IV	IV	IV	IV	IV	IV	IV	IV	IV
Pagar Alam	I	III	I	III	II	I	III	II	IV	II
Lubuk Linggau	IV	IV	IV	IV	II	III	III	II	IV	II

Keterangan: Bw: bawang merah, Cb: cabai, Kn: kentang, Dk: duku, Dr: durian, Jrk: jeruk, Mga: mangga, Mgs: manggis, Ps: pisang, dan Slk: salak

## PEMBAHASAN

Nilai LQ mengisyaratkan potensi suatu wilayah dalam menghasilkan suatu komoditas, apakah mempunyai memiliki kemampuan untuk memberikan *supply* ke daerah lain, mendatangkan dari daerah lain, atau dalam keadaan berimbang. Semakin tinggi nilai LQ maka akan semakin besar potensi untuk melakukan ekspor ke wilayah lain.

Berdasarkan tabel 1, ditinjau dari nilai  $LQ > 1$ , maka setiap komoditas yang diuji memiliki keunggulan komparatif dan tersebar di kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Selatan. Mangga merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dengan jumlah wilayah terbanyak yaitu 11 kabupaten/kota. Komoditas lain yang memiliki wilayah terbanyak adalah durian. Sedangkan komoditas dengan jumlah wilayah paling sedikit adalah kentang dengan 2 wilayah yaitu Kota Pagar Alam dan Kabupaten Muara Enim.

Jika dilihat dari wilayah dengan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif, Kota Pagar Alam merupakan wilayah dengan komoditas terbanyak yaitu 7 komoditas (bawang merah, kentang, durian, jeruk, mangga, manggis dan salak). Dari komoditas tersebut, nilai LQ tertinggi terdapat pada komoditas kentang dengan nilai 38,22. Hal ini dapat dipahami mengingat wilayah tersebut dikenal sebagai penghasil hortikultura terutama sayuran dataran tinggi. Sedangkan Kabupaten Ogan Ilir tidak memiliki komoditas unggulan. Kondisi tersebut dimungkinkan bahwa terdapat komoditas lain yang menjadi unggulan diluar komoditas yang diuji.

Dari tabel tersebut juga terlihat bahwa jeruk dan mangga merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif di wilayah Kota Palembang. Hal ini menjadi bias mengingat wilayah tersebut merupakan kota dengan jumlah penduduk terbanyak dan produksi hortikultura dihasilkan merupakan yang terendah di Sumatera Selatan. Keadaan tersebut dapat dijelaskan dengan mengacu kepada pengertian LQ sendiri yang merupakan perbandingan antara *share* dengan *share*. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa nilai  $LQ > 1$  tidak harus mencerminkan tingginya produksi akan tetapi dapat merupakan cerminan perbandingan nilai relatif terhadap komoditas di wilayah yang lebih tinggi. Meskipun demikian, nilai LQ jeruk dan mangga dapat dipertimbangkan menjadi komoditas alternatif dalam pembangunan hortikultura di Kota Palembang.

Menurut Widodo (2006) dalam Puspitawati (2013), bahwa jika pergeseran diferensial (DS) dari suatu industri atau sektor adalah positif, maka industri atau sektor tersebut lebih tinggi daya saingnya dari pada industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan referensi. Berdasarkan pendapat tersebut dan nilai DS sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2 diketahui bahwa seluruh komoditas yang diuji memiliki keunggulan kompetitif dan tersebar di berbagai kabupaten/kota. Komoditas dengan jumlah wilayah terbanyak adalah duku dan jeruk yang terdapat di 7 kabupaten/kota. Sementara yang memiliki wilayah paling sedikit adalah kentang. Komoditas ini hanya memiliki keunggulan kompetitif di Kota Pagar Alam.

Dari keseluruhan wilayah, terdapat 4 kabupaten/kota yang tidak memiliki komoditas yang unggul secara kompetitif, yaitu Kota Palembang, Kota Prabumulih, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir dan Kabupaten Musi Banyuasin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan komoditas hortikultura lain diluar komoditas yang diuji yang memiliki keunggulan kompetitif.

Komoditas yang memiliki nilai DS tertinggi adalah cabai di Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan nilai 8,98. Besaran nilai tersebut menunjukkan bahwa komoditas ini memiliki daya saing kompetitif tertinggi. Komoditas tersebut perlu dipertimbangkan ketika wilayah tersebut atau wilayah yang lebih besar (provinsi) akan mengembangkan komoditas hortikultura. Dalam penelitian ini, analisis Tipologi Klassen digunakan untuk menentukan kawasan dari komoditas yang diuji. Wilayah yang memiliki komoditas dengan kriteria nilai

LQ>1 dan DS > 0 atau memiliki keunggulan kompetitif sekaligus komparatif secara bersamaan ditentukan sebagai kawasan komoditas unggulan hortikultura. Dengan kriteria tersebut, maka banyaknya wilayah produksi yang memiliki keunggulan dapat dipersempit.

Berdasarkan analisis Tipologi Klasen diketahui bahwa terdapat 8 komoditas unggulan di Provinsi Sumatera Selatan berikut kawasan pengembangannya. Kawasan-kawasan tersebut adalah kawasan bawang merah di Kabupaten Ogan Komering Ulu dan Kota Pagar Alam, kawasan cabai di Kabupaten Ogan Komering Ilir, kawasan kentang di Kota Pagaralam, kawasan duku di Kabupaten Musi Rawas Utara, kawasan durian di Kabupaten Musi Rawas, OKU Selatan, dan Musi Rawas Utara, kawasan jeruk di Kabupaten Ogan Komering Ulu, Musi Rawas Utara, dan Kota Pagar Alam. Kawasan hortikultura lainnya adalah kawasan mangga di Kabupaten Musi Rawas Utara dan kawasan pisang di Kabupaten Muara Enim. Komoditas yang tidak memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif secara bersamaan adalah manggis dan salak. Akan tetapi komoditas tersebut memiliki salah satu keunggulan (komparatif atau kompetitif) pada beberapa wilayah sebagaimana terdapat pada tabel 1 dan 2. Oleh karena itu, kawasan untuk pengembangan komoditas tersebut dapat diarahkan kepada wilayah tersebut.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Provinsi Sumatera Selatan memiliki kawasan hortikultura dengan 8 jenis komoditas unggulan. Kawasan-kawasan tersebut berupa kawasan bawang merah, cabai, kentang, duku, durian, jeruk, mangga, dan pisang yang tersebar di kabupaten/kota di wilayah ini. Hanya terdapat dua komoditas yang tidak memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif secara bersamaan yaitu manggis dan salak. Sehingga penentuan kawasan terhadap kedua komoditas tersebut perlu mempertimbangkan salah satu keunggulan. Kawasan-kawasan terpilih tersebut hendaknya dipertimbangkan atau dianalisa lebih lanjut menggunakan metode yang lain sehingga mampu memperkuat hasil penelitian yang telah dilakukan dan dapat dipergunakan dalam pembangunan hortikultura di Provinsi Sumatera Selatan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan yang telah memberikan dukungan dana dalam penyusunan artikel ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z. 2015. Aplikasi Analisis *Shift Share* pada Transformasi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Sulawesi Tenggara. *Informatika Pertanian*. 24 (2): 165-178.
- Annisa, Ilmi C, Santoso EB. 2019. Arahkan Pengembangan Kawasan Agropolitan Berdasarkan Komoditas Unggulan Prioritas Tanaman Pangan Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Teknik ITS*. 8 (2): 2337-3539.
- Bani YF, Budiasa IW, Widyantara IW. 2020. Tipologi dan Potensi Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*. 9 (1): 49-58.
- BPS. 2022. *Provinsi Sumatera Selatan dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Damayanti U, Herdian D. 2016. Analisis Harga Pokok dan Keuntungan Usahatani Cabai Merah Besar (*Capsicum Annum* L) di Desa Talang Buluh Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Tri Agro*. 1 (2): 46-54.

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan. 2020. *Statistik Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Tahun 2015-2019*. Palembang, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan.
- Jauhari A. 2020. Pemanfaatan SIG untuk Pemetaan Kawasan Produksi Komoditas Unggulan Tanaman Pangan di Kabupaten Pacitan. (*Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*). 4 (3): 154-171.
- Kementerian Pertanian RI. 2012. *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian*. Jakarta.
- Lestari OF, Hasyim AI, Situmorang S. 2020. Efisiensi Produksi Usahatani Sayuran (Cabai, Sawi, dan Kubis) di Kota Pagar Alam Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis*. 8 (2): 326-333.
- Mardiyanti N, Sutantio A, Djamali RA. 2021. Analisis Komoditas Buah Unggulan di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Agribest*. 5 (2): 96-107.
- Marwan A, Julianthy EM. 2018. Pelaksanaan Kewenangan Atribusi Pemerintahan Daerah Berdasarkan Undang-undang Nomor Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah. *Jurnal Legislasi Indonesia*. 15 (2): 1-8.
- Mulyana E, Purbiyanti E, Januarti I. 2017. Analisis Pendapatan Petani Nanas di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. *Journal of Food System and Agribusiness (JoFSA)*. 1 (2): 78-83.
- Oktavia Z, Darwanto DH, Hartono S. 2015. Sektor Pertanian Unggulan di Sumatera Selatan. *Jurnal Agraris*. 1 (2): 61-69.
- Puspitawati, Tustiana L. 2013. Analisis Perbandingan Faktor-faktor Penyebab Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Kawasan Kedungsapur. *Economics Development Analysis Journal*. 2: 1-16.
- Raharjo S, Widiatmaka, Sudadi U. 2015. Analisis Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Sayuran Unggulan di Kabupaten Batang. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. 5: 33-41.
- Saputra D, Munajat. 2017. Analisis Kelayakan Usahatani Bawang Merah (*Allium Ascalonicum* L) di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Agribisnis Sosial Ekonomi Pertanian*. 3 (2): 46-50.
- Setiyanto A. 2013. Pendekatan dan Implementasi Pengembangan Kawasan Komoditas Unggulan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 31 (2): 171-195.
- Sihombing FN. 2018. Identifikasi Pangan Unggulan di Kota Medan : Location Quotient dan Dynamic Location Quotient. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*. 6 (2): 91-94.
- Sofyan R, Harianto, Aji A. 2014. Analisis Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan di Kabupaten Pemalang. *Geo Image (Spatial-Ecological-Regional)*. 3 (1): 1-8.
- Wahyudi WY, Priyarsono DS, Rifin A. 2014. Perencanaan Pembangunan Ekonomi Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kasus: Kabupaten Pasaman Pasca Otonomi Daerah. *Jurnal Agribisnis Indonesia*. 2 (2): 333333159-176